NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL - MISHBAH (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 13- 19)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al - Kifayah Riau

Oleh:

FIKRI ADRIANTO

NIM: 1238.22.1691

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL - KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/2026 M

NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL - MISHBAH (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 13- 19)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al - Kifayah Riau

Oleh:

FIKRI ADRIANTO

NIM: 1238.22.1691

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL - KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Fikri Adrianto**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1691
Tempat/Tanggal Lahir	: Sukosari, 24 November 1996
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Al – Kifayah Riau

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL – MISHBAH* (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 13 – 19). Sebagai salah satu hasil karya saya sendiri. Bagian-bagian tertentu yang dalam penulisannya mengutip karya orang lain telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat penyimpangan, tidak benaran, atau pelanggaran hak cipta dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 03 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan,



FIKRI ADRIANTO
NIM: 1238.22.1691

NOTA DINAS PEMBIMBING I

Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL- KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal : *Skripsi Fikri Adrianto*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di _

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara:

Nama	: **FIKRI ADRIANTO**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1691
Tempat/Tanggal Lahir	: Sukosari, 24 November 1996
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:**Nilai - Nilai PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 13 - 19)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Skripsi Universitas Islam (UI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 31 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M. Us

NIDN. 2125058608

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL- KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal : *Skripsi Fikri Adrianto*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di _

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara:

Nama	: **FIKRI ADRIANTO**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1691
Tempat/Tanggal Lahir	: Sukosari, 24 November 1996
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:**Nilai - Nilai PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M.QURAISH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 13 - 19)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Skripsi Universitas Islam (UI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 25 Juli 2026

Pembimbing II

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd

NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II menyetujui bahwa skripsi berjudul: Nilai - Nilai Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al - Mishbah (Analisis Surat Luqman Ayat 13 - 19), yang disusun oleh:

Nama	: **Fikri Adrianto**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1691
Tempat/Tanggal Lahir	: Sukosari, 24 November 1996
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diujikan dalam ujian munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 03 Agustus 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.O., S.Th.I., M.U	**Muhammad Iqral, S.Pd.I., M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 21170939102**

Mengetahui:
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd
NIDN: 2107998406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0211/SP/A/FTK-PAI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Nilai - Nilai Pendidikan islam perspektif M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al - Mishbah (Analisis Surat Luqman Ayat 13 - 19)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Fikri Adrianto**

NIM : 1238.22.1691

Telah dimunaqasahkan pada : Senin, 3 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048813

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098414

Pekanbaru, 3 Agustus 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

قال الله تعالى

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Allah Ta'ala Berfirman

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

(QS. Luqman : 12)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

"Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya"

(HR. Tirmidzi nomor 2317 dan Ibnu Majah nomor 3976).

Ditanyakan kepada imam Waqi' rahimahuAllah.

"Bagaimana agar ilmu tidak mudah hilang ?"

Beliau pun menjawab.

"Agar hendaknya kita meninggalkan kemaksiatan, dikarnakan ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat."

(Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I halaman 13)

PERSEMBAHAN

~ yang utama pada Segalanya ~

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah χ yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuasaan-Nya, sehingga menggunakan bekal ilmu pengetahuan yang sudah Allah anugrahkan kepadaku serta atas izin-Nya akhirnya skripsi yg sederhana ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada utusan-Nya Nabi Muhammad γ berserta keluarga serta para sahabatnya.

~ Ummi serta Abi ~

dari hati yg paling dalam, saya berterima kasih kepada kedua orang tuaku. Terima kasih sebab selalu memaafkan, terima kasih karena telah merawatku menggunakan baik, terima kasih karena sudah menjaga, terima kasih karena sudah melindungi, terima kasih karena telah mendidik, terima kasih karena telah mengayomi, terima kasih karena telah berusaha yang terbaik, serta terima kasih atas seluruh yg telah Abi dan Ummi curahkan dan berikan untukku. Kuharap seterusnya saya akan tetap mendapatkan kasih sayang berasal Abi serta Ummi.
Terima kasih, saya menyayangi kalian.

~ Istriku Pelengkapku ~

Kekasihku pelengkap diriku, terima kasih atas hadirmu pada setiap senang serta dukaku. Terima kasih karena selalu berada di sisiku, memberikanku semangat dan kebaikan pada setiap langkahku. Segala yg dirimu curahkan terhadap pencapaian ini semoga sebagai keberkahan bagi keluarga kita.
yuk kita teruskan perjalanan kita!

~ Dosen Pembimbing ~

Kepada Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M.Us dan Bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan rasa terima kasih saya kepada bapak. Terima kasih, Pak.

~ Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta tenaga pendidik kampus yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Proposal/Sekripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Proposal ini dengan judul " Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL- Mishbah (Analisis Surat Luqman Ayat 13-19).

Penulisan Proposal/Sekripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti menyadari bahwa penulisan Proposal ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah meberikan motivasi dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Proposal/Skripsi ini dengan lancar.
2. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
3. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Dr. Wirda Ningsih M.Pd Ketua Prodi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
7. Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q., S.Th.I., M.Us. selaku dosen Pembimbing I dan Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Proposal ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
9. Istri beserta anak – anak saya yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga tercapainya gelar sarjana (S1).
10. Teman seperjuangan yang sama-sama memberikan semangat selama peneliti menuntut ilmu di kampus yang kita ciantai.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif karena proposal/Sekripsi ini belum lengkap. Semoga mereka yang menulis dan membaca mendapatkan manfaat dari proposal/sekripsi ini. Akhir kata, penulis mohon maaf atas semua kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penyusunan proposal ini.

Pekanbaru, 03 Agustus 2026

Peneliti



FIKRI ADRIANTO

NIM: 1238.22.1691

DAFTAR ISI

Sampul Dalam ..... **i**
Pernyataan Orisinalitas Penelitian ..... **ii**
Nota Dinas Pembimbing I ..... **iii**
Nota Dinas Pembimbing II ..... **iv**
Persetujuan Pembimbing Skripsi ..... **v**
Persetujuan Tim Penguji ..... **vi**
Motto ..... **vii**
Persembahan ..... **viii**
Kata Pengantar ..... **x**
Daftar Isi ..... **xii**
Daftar Gambar ..... **xiv**
Pedoman Transliterasi ..... **xv**
Abstrak Bahasa Indonesia ..... **xvi**
Abstrak Bahasa Inggris ..... **xvii**
Abstrak Bahasa Arab ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pnegasan Istilah 2
C. Permasalahan 4
1. Indifikasi Masalah 5
2. Batasan Masalah 6
3. Rumus Masalah 7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 8
a. Manfaat teoritis 9
b. Manfaat peraktis 9
BAB II KAJIAN TEORI **19**
A. Landasan Teori 19

B. Penelitian Relavan 44
C. Kerangka Pemikiran 52
BAB III METODE PENELITIAN 57
Jenis Penelitan 57
Sumber Data 60
1. Sumber data primer 60
2. Sumber data sekunder 60
Teknik Pengumpulan Data 61
Teknis Analisis Data 62
Sistematika Pembahasan 63
BAB IV PEMBAHASAN 65
A. Profil Tokoh 65
B. Hasil Penelitian 67
C. Pembahasan 76
BAB V PENUTUP 88
A. Simpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN 96
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI .....
BIODATA PENULIS .....

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. I Identifikasi Nilai – Nilai Pendidikan 67

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel 1: Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	‘A
غ	Gh
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	A
ي	Y

Tabel 2: Maddah atau Vokal Pnjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا – ي	Ā - ā
ي	Ī - ī
و	Ū - ū

ABSTRAK

Fikri Adrianto (2026) : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Surat Luqman Ayat 13 -19)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam serta relevansinya dalam pandangan M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah terhadap Surat Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat ini berisi nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang merupakan kurikulum pendidikan lengkap namun sering dipahami secara tekstual dan belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili dan analisis isi. Sumber data primer berupa teks Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab tafsir lain, buku, serta jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, nasihat Luqman disusun secara sistematis dan pedagogis mulai dari fondasi tauhid, hubungan dengan orang tua, ibadah, tanggung jawab sosial, hingga etika perilaku. Kedua, teridentifikasi tujuh nilai inti pendidikan Islam, yaitu pendidikan tauhid, berbakti kepada orang tua, disiplin ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, kerendahan hati, serta etika komunikasi dan perilaku. Ketiga, metode pendidikan yang diajarkan bersifat humanis dengan pendekatan kasih sayang, penjelasan alasan, dan keteladanan, bukan paksaan. Keempat, nilai-nilai ini sangat relevan untuk menjawab krisis moral dan pendidikan masa kini seperti lunturnya akhlak, kesombongan, serta lemahnya kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam menyusun model pendidikan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Tafsir Al-Mishbah, Kurikulum Pendidikan Masa Kini.*

ABSTRACT

Fikri Adrianto (2026): The Values of Islamic Education from M. Quraish Shihab's Perspective in Tafsir Al-Mishbah (Analysis of Surah Luqman Verses 13-19).

This study aims to uncover, analyze, and formulate Islamic educational values and their relevance as articulated by M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah regarding Surah Luqman, verses 13–19. These verses contain the counsel of Luqman Al-Hakim to his son, constituting a comprehensive educational curriculum; however, they are often interpreted merely at a textual level and have not been extensively examined through the lens of contemporary exegesis. The study employs qualitative library research, utilizing the analytical exegetical method and content analysis. Primary data sources consist of the Qur'anic text and Tafsir Al-Mishbah, while secondary sources include other exegetical works, books, and relevant scholarly journals. The findings indicate that: first, Luqman's counsel is structured systematically and pedagogically, progressing from the foundation of monotheism to relationships with parents, acts of worship, social responsibility, and behavioral ethics. Second, seven core Islamic educational values are identified: tawhid education, filial piety, discipline in worship, social responsibility, patience, humility, and ethics regarding communication and behavior. Third, the educational methods employed are humanistic, characterized by an approach rooted in compassion, the explanation of underlying reasons, and the power of example rather than coercion. Fourth, these values are highly relevant to addressing contemporary moral and educational crises, such as the erosion of character, arrogance, and a weakening of religious consciousness and social responsibility. This study is expected to serve as a reference for parents, educators, and policymakers in developing educational models grounded in Qur'anic values.

Keywords*: The Value of Islamic Education, Tafsir Al-Mishbah, Current Education Curriculum.*

ملخص

فكري أدريانتو (٢٠٢٦) : القيم التربوية الإسلامية عند محمد قريش شهاب في تفسير المصباح.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن القيم التربوية الإسلامية –وتبيان أهميتها– وتحليلها وصياغتها كما وردت في تفسير "المصباح" لمحمد قريش شهاب فيما يتعلق بالآيات (١٣–١٩) من سورة لقمان. تتضمن هذه الآيات وصايا لقمان الحكيم لابنه، والتي تشكل منهجاً تربوياً متكاملاً؛ ومع ذلك، غالباً ما يقتصر تفسيرها على الجانب النصي دون دراستها بشكل مستفيض من منظور التفسير المعاصر. تعتمد الدراسة منهج البحث المكتبي النوعي، مستخدمةً المنهج التفسيري التحليلي وأسلوب تحليل المحتوى. وتتمثل المصادر الأولية للبيانات في النص القرآني وتفسير "المصباح"، بينما تشمل المصادر الثانوية مؤلفات تفسيرية أخرى وكتباً ومجلات علمية متخصصة. وتشير النتائج إلى ما يلي: أولاً، تتسم وصايا لقمان ببناء منهجي وتربوي منظم، يتدرج من أساس التوحيد إلى العلاقات مع الوالدين، والعبادات، والمسؤولية الاجتماعية، والأخلاق السلوكية. ثانياً، تم تحديد سبع قيم تربوية إسلامية جوهرية، وهي: التربية على التوحيد، وبر الوالدين، والانضباط في العبادة، والمسؤولية الاجتماعية، والصبر، والتواضع، وأخلاقيات التواصل والسلوك. ثالثاً، تتسم الأساليب التربوية المستخدمة بطابع إنساني، حيث ترتكز على الرحمة، وتوضيح الأسباب والحكم، وقوة القدوة الحسنة بدلاً من الإكراه. رابعاً، تكتسب هذه القيم أهمية بالغة في معالجة الأزمات الأخلاقية والتربوية المعاصرة، مثل تآكل الشخصية، والغطرسة، وضعف الوعي الديني والمسؤولية الاجتماعية. ومن المتوقع أن تشكل هذه الدراسة مرجعاً لأولياء الأمور والمربين وصنّاع السياسات في تطوير نماذج تربوية تستند إلى القيم القرآنية.

الكلمات الرئيسية : قيمة التربية الإسلامية، تفسير المصباح، المنهج الدراسي الحالي.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam memiliki posisi sangat sentral dalam membentuk peradaban umat.[1] Sebagai upaya sadar dan terencana, pendidikan ini bertujuan membimbing manusia agar memahami ajaran Allah SWT, mengamalkannya, serta membangun kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.[2] Sumber utama dan paling otoritatif dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, yang memuat petunjuk lengkap mencakup akidah, ibadah, akhlak, hingga tata cara berinteraksi dengan sesama makhluk.

Salah satu bagian Al-Qur'an yang secara eksplisit menyajikan model pendidikan yang komprehensif adalah Surah Luqman, tepatnya pada ayat 13 hingga 19. Ayat-ayat ini berisi nasihat bijak yang disampaikan Luqman Al-Hakim kepada putranya. Di dalamnya terkandung prinsip mendasar tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan orang tua, pembentukan karakter, hingga etika pergaulan sehari-hari. Inilah yang menjadikan ayat tersebut sebagai panduan pendidikan yang ideal, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Namun demikian, pemahaman terhadap kandungan ayat ini seringkali masih bersifat tekstual dan dangkal. Banyak orang hanya mengetahui bahwa ini adalah nasihat, namun belum memahami makna mendalam serta cara

[1] Sadali, S. Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), (2020) hlm 53-70.

[2] Panji, A. L., dkk Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), (2023) hlm 9-21.

menerapkannya dalam kehidupan masa kini. Di sinilah peran tafsir menjadi sangat penting untuk menjembatani pemahaman antara teks suci dan realitas kehidupan saat ini.

Di Indonesia, salah satu karya tafsir yang paling banyak dijadikan rujukan karena bahasanya yang jelas, logis, dan relevan adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.[3] Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna kata demi kata, tetapi juga mengungkap hikmah dan mengaitkannya dengan persoalan kekinian. Meskipun demikian, kajian khusus yang mengumpulkan dan menganalisis pandangan beliau mengenai aspek pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13–19 masih jarang ditemukan secara terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap Nilai - nilai pendidikan Islam menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, sehingga nilai-nilai luhur dalam ayat tersebut dapat dipahami dan dijadikan pedoman nyata bagi dunia pendidikan.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran ganda dan memperjelas ruang lingkup kajian, berikut adalah penjelasan istilah-istilah pokok dalam judul penelitian ini:

1. Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam adalah proses pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia yang meliputi aspek fisik, akal, perasaan, dan kehendak berdasarkan ajaran Islam.[4] Menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir

---

[3] Arifin, Z. Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *13*(1), 2020 hlm 282.

[4] Khair, H. Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Persfektif Al-Qur'an. *Cross-border,* 4(1), 2021 hlm 642-652.

Al-Mishbah, pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu agama, melainkan upaya memanusiakan manusia agar mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.[5]

2. Perspektif M. Quraish Shihab

Merupakan pandangan, pendapat, dan cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Beliau dikenal dengan pendekatan tafsir yang memadukan ilmu bahasa, konteks sejarah turunnya ayat, serta relevansinya dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat modern.

3. Kitab Al-Mishbah

Merujuk pada karya besar berjudul Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Makna Al-Qur'an yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum, sekaligus mengungkapkan hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap ayat.

4. Surah Luqman Ayat 13–19

Merupakan bagian dari Surah Luqman yang terdiri dari tujuh ayat. Bagian ini memuat inti ajaran pendidikan yang disampaikan Luqman kepada anaknya, meliputi ketauhidan, berbakti kepada orang tua, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, hingga etika berjalan dan berbicara.

---

[5] Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 2025 hlm 169-186.

C. Permasalahan

Surah Luqman ayat 13–19 sesungguhnya merupakan warisan ajaran pendidikan yang sangat lengkap dan abadi.[6] Namun dalam perjalanannya, pemahaman dan pengamalannya menghadapi sejumlah tantangan dan masalah yang perlu dikaji, antara lain:

Pertama, pemahaman terhadap kandungan ayat ini seringkali hanya terbatas pada makna harfiah tanpa menggali makna kontekstualnya. Akibatnya, pesan yang terkandung terasa kaku dan sulit diterapkan dalam dinamika kehidupan masa kini. Padahal, ayat-ayat ini memiliki nilai yang kekal sepanjang zaman.

Kedua, dalam praktik pendidikan saat ini, sering ditemukan ketidak seimbangan antara pengembangan aspek intelektual dan pembentukan akhlak. Banyak lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pencapaian nilai akademik semata, sementara pembentukan karakter dan ketakwaan kurang mendapatkan porsi yang memadai. Padahal nasihat Luqman menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai dari ketauhidan hingga terbentuknya kepribadian yang utuh.[7]

Ketiga, belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus mengumpulkan pandangan penafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab mengenai aspek pendidikan dalam ayat tersebut. Padahal, penjelasan beliau sangat dibutuhkan

---

[6] Muwafiq, A., & Hasanah, I. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 *(Analisis Tafsir Al-Mishbah).* Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep, *4*(2), 2019 hlm 208-296.

[7] Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 2025 hlm 246-265.

untuk menjawab tantangan zaman dan memberikan landasan pemahaman yang lebih mendalam.

Keempat, kurangnya pemahaman yang benar seringkali menyebabkan penyimpangan dalam pola asuh dan pola pendidikan. Ada kecenderungan mendidik hanya dengan perintah dan larangan tanpa memberikan penjelasan hikmah, padahal metode yang digunakan Luqman adalah metode bijaksana yang penuh kasih sayang dan logika.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS. Luqman: 13)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14)

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

a. Masalah pemahaman: Kurangnya pemahaman mendalam mengenai makna dan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-19.

b. Masalah penafsiran: Penjelasan ayat yang beredar di masyarakat umum belum sepenuhnya menguraikan aspek pendidikan secara rinci, sistematis, dan relevan dengan kondisi masa kini.
c. Masalah sumber kajian: Belum banyaknya kajian yang mengkaji secara khusus pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai konsep pendidikan yang ada dalam ayat tersebut.
d. Masalah penerapan: Terbatasnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan dalam Surah Luqman baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.
e. Masalah kebutuhan: Adanya kebutuhan akan pedoman pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an yang dikaji melalui pendekatan penafsiran kontemporer agar dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan orang tua.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, mendalam, dan tidak meluas ke luar topik yang ditentukan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Objek Kajian: Pembahasan hanya difokuskan pada Surah Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19, tidak mencakup keseluruhan isi Surah Luqman.
b. Batasan Sumber Penafsiran: Analisis pandangan penafsir hanya bersumber dari buku Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Tidak menggunakan tafsir lain selain sebagai pendukung umum jika diperlukan.

c. Batasan Pembahasan: Kajian ini diarahkan secara khusus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut menurut pandangan M. Quraish Shihab. Aspek lain seperti hukum, sejarah turunnya ayat, atau aspek kebahasaan dibahas hanya seperlunya untuk mendukung pemahaman aspek pendidikannya.
d. Batasan Jenis Penelitian: Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan metode analisis isi, tidak melibatkan survei lapangan atau uji coba penerapan secara langsung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bgaimana relavansi konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 13-19 menurut pandangan M. Quraish Shihab dengan kebutuhan dunia pendidikan di masa kini ?
b. Bagaimana makna dan kandungan Surah Luqman ayat 13-19 menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah?
c. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-19 menurut perspektif M. Quraish Shihab?

Rumusan masalah ini menjadi dasar utama dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai ajaran pendidikan yang dibawa oleh Luqman, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi orang tua,

pendidik, dan peneliti dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Menganalisis Nilai Akhlak dan Nilai ibadah lainya: Untuk menemukan, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak (seperti akhlak kepada Allah, orang tua, dan masyarakat) yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 13-19.

b. Mengkaji Metode Pendidikan: Untuk mengungkap metode dan strategi komunikasi edukatif yang digunakan Luqman Al-Hakim dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya.

c. Menemukan Relevansi Kontekstual: Untuk merumuskan relevansi dan kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak Luqman Al-Hakim terhadap pembentukan karakter generasi muda di era modern.

2. Manfaat Penelitian

Pengertian manfaat penelitian secara umum merupakan serangkaian atau kumpulan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan untuk pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan.[8] Adapun manfaat yang ingin dicapai

[8] Ridwan, Muannif, et al. "Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah." *Jurnal Masohi* 2.1 (2021): hlm 42-51.

dari hasil penelitian ini baik secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang nilai - nilai pendidikan islam untuk semua kalangan dari yang tua hingga anak - anak, terkhusus pengetahuan tentang nilai – nilai pendidikan islam perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al – Mishbah (analisis surat Luqman ayat 13-19)

Dan semoga penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Tafsir Tarbawi, dan semoga menjadi referensi atau bahan bacaan bagi para akademik, mahasiswa, dan peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh tentang nilai - nilai pendidikan dalam Al-Qurqn.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman utama, rujukan, sekaligus inspirasi yang sangat berharga bagi setiap orang tua dalam menjalankan tugas mulia mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan madrasah pertama tempat seorang manusia tumbuh, berkembang, dan membentuk dasar kepribadiannya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan ajaran agama sejak usia dini menjadi hal yang sangat krusial dan menentukan masa depan sang anak.

Kajian ini mengangkat sosok Luqman Al-Hakim sebagai figur teladan pendidik yang paling agung dalam sejarah Islam. Luqman bukanlah seorang Nabi, namun Allah SWT memberikan karunia ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan yang sangat besar kepadanya.

Pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya tidak dilakukan dengan cara keras, memaksa, atau penuh kemarahan, melainkan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, nasihat yang bijak, serta didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang kebenaran. Beliau mengajarkan dasar-dasar keimanan, kewajiban beribadah, adab kepada orang tua, serta etika bermasyarakat.[9] Hal ini sejalan dengan pendapat ulama besar Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang menjelaskan bahwa:

"Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan nasihat yang paling indah dan paling bermanfaat, yang mengumpulkan segala kebaikan dunia dan akhirat. Beliau memulainya dengan mengesakan Allah, melarang menyekutukan-Nya, karena itu adalah kezaliman yang paling besar, kemudian diikuti dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, dan berbagai akhlak mulia lainnya".

Sementara itu, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya menambahkan bahwa:

[9] Arifin, M. MEMBANGUN KELUARGA BERBASIS NILAI QUR'ANI: KAJIAN SURAH LUQMAN 12-19. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 2024 hlm 51-64.

"Nasihat Luqman kepada anaknya adalah kumpulan nasihat yang paling sempurna, karena beliau mengajarkan anaknya hak-hak Allah, hak-hak sesama manusia, dan adab-adab yang mulia. Ini menunjukkan bahwa tugas orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan makan dan pakaian, tetapi yang paling utama adalah mendidik akhlak dan agama anaknya".

Dengan demikian, melalui penelitian ini, orang tua dapat meneladani metode pendidikan Luqman: mendidik dengan keteladanan, mengingatkan dengan lemah lembut, menanamkan rasa takut kepada Allah, serta menanamkan akhlak mulia seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan keberanian dalam kebenaran. Orang tua juga akan lebih menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak dilihat dari kekayaan atau jabatan, melainkan dari kualitas iman dan akhlak yang dimiliki sang anak.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang sangat berharga, referensi ilmiah, serta sumber materi ajar yang kaya bagi para pendidik, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di setiap jenjang pendidikan. Sekolah merupakan kelanjutan dari peran keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Jika keluarga meletakkan dasar, maka sekolahlah yang akan mempertajam, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai tersebut agar menjadi karakter yang melekat dan terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dalam Surat Luqman, terdapat materi pendidikan yang sangat lengkap dan terstruktur, mulai dari pendidikan teologi (keimanan), pendidikan ibadah, pendidikan sosial, hingga pendidikan etika dan moral.[10] Semua materi ini sangat relevan dan mutlak dibutuhkan dalam kurikulum pendidikan saat ini, yang sering kali menghadapi tantangan kemerosotan akhlak, lunturnya nilai agama, serta pergaulan yang semakin bebas. Melalui penelitian ini, guru akan mendapatkan panduan bagaimana menyusun materi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif (hafalan teori), tetapi lebih menekankan pada pembentukan afektif (perasaan dan nilai) serta psikomotorik (perilaku nyata).

Pendekatan pendidikan yang diajarkan dalam Surat Luqman sangat menekankan pada metode nasihat, pembiasaan, dan pemberian contoh.[11] Hal ini selaras dengan pandangan ulama besar Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, yang menyatakan bahwa:

التربية الأخلاقية كزرع البذور، فإذا زُرعت البذور وعُنِيَ بها منذ البداية، نمت شجرةً قويةً مثمرةً طيبةً الثمار. وواجب المعلم أن يرعى هذه البذور بالموعظة اللطيفة، والقدوة الحسنة، والتدريب المستمر، كما فعل لقمان في تربية ابنه.

Artinya: *"Pendidikan akhlak itu ibarat menanam benih. Jika benih itu ditanam dan dirawat dengan baik sejak awal, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan berbuah manis. Tugas pendidik adalah merawat benih itu dengan nasihat yang lembut, teladan yang baik, dan pembiasaan yang terus-menerus, sebagaimana yang dilakukan Luqman dalam mendidik anaknya".*

[10] Siswanto, H. Pendidikan Agama Dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Lukman Ayat 12-19*). Al-Muttaqin*: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi, 5(2), 2024 hlm 120-132.

[11] Arifin, M. MEMBANGUN KELUARGA BERBASIS NILAI QUR'ANI: KAJIAN SURAH LUQMAN 12-19. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 2024 hlm 51-64.

Selain itu, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi juga menegaskan pentingnya materi pendidikan dalam Surat Luqman, dengan mengatakan bahwa:

"Surat Luqman adalah kurikulum pendidikan lengkap yang diajarkan Allah kepada manusia lewat lisan Luqman. Di dalamnya terdapat cara mengajarkan keimanan, cara berbicara yang santun, cara berjalan yang tenang, hingga cara bersyukur. Guru wajib mengambil materi ini untuk diajarkan kepada murid-muridnya, karena inilah inti dari pendidikan Islam yang sejati".

Bagi pihak sekolah, penelitian ini menjadi dasar penyusunan program pengembangan karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat menjadikan nilai-nilai Luqman seperti kesederhanaan, kejujuran, menghormati orang lain, dan berbakti kepada orang tua sebagai budaya sekolah yang harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah.[12] Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi menjadi tempat pembentukan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

3. Bagi Siswa

1. Membangun karakter yang kuat: Mengajarkan rasa syukur, menghormati orang tua, dan tidak sombong - sangat cocok untuk menghadapi tekanan lingkungan sekolah & media sosial.

[12] Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Al-Fatih*, *7*(2), 2024 hlm 106-133.

2. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab: Memahami kewajiban shalat, mengajak kebaikan, dan menolak keburukan (amar ma'ruf nahi munkar).
3. Mengembangkan sikap sabar: Dapat menghadapi kesulitan dan ujian dengan tenang, tidak mudah putus asa.
4. Menjaga etika berbicara & berperilaku: Tidak memalingkan wajah atau berjalan dengan angkuh, tetap rendah hati dan sopan kepada siapa saja .
5. Memahami batas ketaatan: Tetap berbuat baik kepada orang tua, tapi tidak menaati jika mereka meminta hal yang bertentangan dengan agama.

4. Bagi Anak-anak

1. Pendidikan dasar sejak dini: Menanamkan nilai agama dan akhlak yang mudah dipahami dan diterapkan sehari-hari.
2. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis: Mengajarkan berbakti kepada orang tua dan saling menghargai.
3. Membentuk hati yang lembut dan penuh kasih: Membiasakan rasa syukur dan tidak suka berkelakuan kasar atau sombong.
4. Bekal hidup seumur hidup: Nilai-nilai ini menjadi dasar kepribadian yang baik saat tumbuh dewasa

5. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan urgensi dan pentingnya menjaga, menerapkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang

berinteraksi satu sama lain, dan keharmonisan suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas hubungan antarwarganya.[13] Nilai-nilai yang diajarkan Luqman, seperti larangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, sopan santun, rendah hati, serta menjaga lisan dan perilaku, adalah pondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang damai, tertib, rukun, dan beradab.

Di era modern ini, masyarakat sering kali dihadapkan pada berbagai konflik, perselisihan, sifat sombong, serta lunturnya rasa saling menghormati. Hal ini terjadi karena semakin menjauhnya manusia dari nilai-nilai ilahi dan akhlak yang luhur. Melalui penelitian ini, masyarakat diajak kembali merenungi pesan-pesan suci dalam Surat Luqman yang menjadi solusi nyata atas masalah sosial tersebut.[14] Ketika setiap individu dalam masyarakat menerapkan ajaran Luqman, seperti berjalan dengan tenang, tidak meninggikan suara, dan tidak bersikap sombong, maka ketertiban sosial akan terwujud dengan sendirinya.

Para ulama telah menjelaskan dampak positif penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan bermasyarakat. Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya Al-Manar mengemukakan pendapatnya mengenai dampak ajaran Luqman:

"Nasihat Luqman mencakup dasar-dasar kebahagiaan manusia, baik secara individu maupun sosial. Jika nilai-nilai ini diterapkan dalam masyarakat, maka akan hilanglah permusuhan, hilanglah kejahatan, dan terciptalah rasa

---

[13] Corry, C., Napitu, U., dkk. Sosialisasi Peranan Maujana Nagori Dalam Membina Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Yang Multietnik Di Nagori Pamatang Simalungun Kecamatan Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, *2*(1), 2022 hlm 19-42.

[14] Uzma, Z., & Masyithoh, S. Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Cipulus Edu:* Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 2024 hlm 31-38.

persaudaraan yang kuat. Karena akar dari segala kerusakan di muka bumi adalah kesombongan, keserakahan, dan meninggalkan ajaran agama, yang mana semuanya telah dilarang keras oleh Luqman kepada anaknya".

Selanjutnya, Imam Ibnu Taimiyah juga menegaskan dalam kitab Al-Hisbah bahwa:

"Kesejahteraan dan keamanan masyarakat hanya dapat tegak dengan berpegang teguh pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal inilah yang menjadi inti sari dari pesan-pesan Luqman, yaitu membangun masyarakat yang berlandaskan takwa dan akhlak mulia".

Penelitian ini juga berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga dari kemajuan moral dan etika warganya. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai keislaman, saling menghormati hak orang lain, dan hidup dalam kedamaian. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi bahan diskusi, ceramah, atau penyuluhan di tengah masyarakat agar kesadaran tersebut semakin tumbuh dan terwujud dalam kenyataan hidup sehari-hari.

6. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, penyusunan penelitian ini membawa manfaat yang sangat besar dalam hal peningkatan kualitas diri, keilmuan, dan wawasan keagamaan. Proses mendalami, meneliti, dan mengkaji kandungan Surat

Luqman secara mendalam telah menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang jauh lebih luas dan tajam tentang makna-makna ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan, akhlak, dan nasihat kebijaksanaan. Penulis tidak lagi hanya memahami ayat-ayat tersebut secara harfiah atau sekadar bacaan, tetapi telah menggali makna tersirat, konteks, hikmah, serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Selain pengetahuan agama, penelitian ini juga melatih dan mengasah kemampuan penulis dalam berpikir secara ilmiah, sistematis, kritis, dan analitis. Penulis belajar bagaimana cara mengumpulkan data, merujuk pada sumber-sumber asli Al-Qur'an dan Hadis, serta merujuk pada pendapat-pendapat para ulama dan ahli tafsir terdahulu maupun kontemporer. Hal ini sangat penting untuk melatih kecerdasan intelektual dan kedalaman berpikir dalam memecahkan masalah atau mengkaji suatu tema.

Pendapat ulama mengenai pentingnya menuntut ilmu dan mendalami Al-Qur'an sangat selaras dengan apa yang penulis rasakan dalam proses penelitian ini.[15] Imam Syafi'i pernah berkata:

لَنْ تُصِبْ عِلْمًا حَتَّى تَكْتُبَهُ وَتُدَارِسَهُ بِجِدٍّ وَاجْتِهَادٍ. وَالْعِلْمُ نُورٌ يَجْعَلُهُ الله فِي قَلْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، يُنالُ بالسَّعْيِ وَالْمُدَارَسَةِ وَالْفَهْمِ الْعَمِيقِ

Artinya: *" Tidak akanlah engkau berilmu sebelum engkau menuliskannya dan mengkajinya dengan sungguh-sungguh. Ilmu itu adalah cahaya yang diletakkan Allah di dalam hati orang yang dikehendaki-Nya, yang diraih dengan usaha, kajian, dan pemahaman yang mendalam".*

[15] Muharrani, F., & Adona, P. Adab Menuntut Ilmu: Analisis Terhadap Materi Pembelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tadzakkur*, *4*(1), 2024 hlm 1-12.

Hal ini dipertegas lagi oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Miftah Darus Sa’adah, yang menyatakan bahwa:

“Siapa yang ingin mencapai derajat kebijaksanaan seperti Luqman, maka ia harus mengkaji Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar, merenungi maknanya, dan mengambil intisari ajarannya. Karena hikmah itu adalah memahami kebenaran dan mengamalkannya, dan hal itu hanya bisa didapatkan melalui kajian yang mendalam dan terus-menerus".

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menjadi sarana pembentukan karakter bagi penulis. Dalam meneliti akhlak Luqman dan pesan-pesannya, penulis dituntut untuk merenungi diri sendiri, mengevaluasi perilaku, dan berusaha menerapkan nilai-nilai mulia tersebut ke dalam kehidupan pribadi. Penulis menjadi lebih sadar akan pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain, pentingnya berbakti kepada orang tua, serta pentingnya menjaga akhlak di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi amal ilmu yang diharapkan memberikan manfaat dunia dan akhirat, baik bagi penulis maupun bagi siapa saja yang membacanya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai – Nilai

Nilai merupakan suatu aspek yang bersifat abstrak yang ada dalam alam semesta, dalam Bahasa Inggris nilai adalah *"value"* yang berarti suatu makna yang dianggap benar dan berharga seperti rasa cinta, kejujuran dan lain-lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai mempunyai arti yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia.[16] Nilai dianggap suatu aspek yang penting sebagai tolak ukur akan suatu hal yang dianggap baik atau tidaknya.[17]

Menurut Amril Mansur, Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran prasis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

Menurut Arthur W.Comb yang dikutip Sulastri Nilai merupakan keyakinan umum yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih tujuan dan perilaku. Dengan demikian dapat disimpulkan Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, layak, atau penting baik dari sudut pandang individu maupun

[16] Supriani, Y., Nurasa, A., dkk. Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 2022 hlm 1139-1147.

[17] Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and development*, *10*(3), 2022 hlm 492-495.

kelompok, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melambangkan kualitas dari suatu yang dianggap baik atau buruk.

2. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan me sehingga menjadi "mendidik", yang memiliki makna memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[18] Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki arti suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (ta'lim), dan ta'dib. Istilah tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama kata raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh.[19] Kedua kata rabiya yarba berani tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-Rabb, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantar sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsung-angsur.

---

[18] Abd Rahman, B. P., et. Al. Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa*: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 2022 hlm 1-8.

[19] Yusuf, M. A., Ekawati, E., & Khotimah, S. H. PENGARUH PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK. *INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, *1*(1), 2023 hlm 37-46.

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah ta'lim. Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui mengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata ta'dib ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[20]

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang

[20]Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. "Pengertian, landasan, tujuan dan kedudukan PAI dalam sistem pendidikan nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4.2 (2022): hlm 220-231.

sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut M. Noor Syam, Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani, dan jasmani. Menurut Poerbakawadja dan Harahap seperti dikutip Muhibbn Syah, Pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaannya yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dengan segala perbuatannya. Menurut Breither seperti dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidkan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mampu mempengaruhi perkembangan anak Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga mampu menjadi manusia secara utuh.[21]

Sedangkan menurut Ahmad D, Marimba, pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utamal.

Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa secara sadar dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membina perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[22]

---

[21] Yanti, H. Impementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 2021 hlm, 55-78.

[22] Hadi, M. N., & Yusuf, W. F. Inovasi pendidikan agama islam. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 2022 hlm 53-66.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan didalamya. Didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal anak, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal anak dan diterimanya pendiidkan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalan antar kedua orangtua dengan anak-anaknya yang merupakan basis ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai social dan religious pada diri anak didik. Dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap orangtua. Bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampaia anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.[23]

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut uswah hasanah. Atau keteladanan. Keteladanan ini pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga.[24] Biasanya

[23] Lubis, Z., Ariani, E., Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema*, 1(2), 2021 hlm, 92-106.

[24] Hikmatullah, H., & Fachmi, T. Keteladanan orang tua dalam Islam. *Geneologi PAI*: *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 7(2), 2020 hlm 165 – 187.

seseorang anak akan mencontoh perbuatan orang yang terdekat orang yang dicintai, orang yang dikagumi atau orang yang memiliki kewibawaan. Kewibawaan pada diri seseorang itu muncul karena kelebihan yang disandang oleh orang yang bersangkutan. Selain keluarga terutama orangtua, uswah hasanah juga diperoleh lewat bacaan, guru, tokoh masyarakat yang dikenali.

Keluarga dikatakan pendidikan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini snagat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani.[25] Yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak. Ingatlah selalu kepada apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadistnya :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Maka ibu-bapaknyalah yang menasranikannya, meyahudikannya, atau memajusikannya"*. (H.R Malik).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Abdul Nasih „Ulwan, bahwa ketika manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid, akidah, iman kepada Allah dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda, jika baginya dipersiapkan pendiidkan rumah, pergaulan masyarakat yang baik, dan lingkungan pelajaran yang penuh iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh dan

[25] Ramdhani, K., Hermawan, I., Pendidikan keluarga sebagai fondasi pertama pendidikan karakter anak perspektif Islam. *Ta'lim*, *2*(2), 2020 hlm 36-49.

berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak mulia serta pendidikan yang benar.

3. Pengertian Islam

Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah) Islam berasal dari akar kata *s-l-m*, yang mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya, ketundukan, kedamaian, dan keselamatan . Menurut beliau, Islam adalah:

1. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik dalam hati, ucapan, maupun perbuatan, dengan sukarela dan penuh kesadaran, tunduk sepenuhnya kepada syariat-Nya .
2. Agama yang sempurna dan lengkap, mencakup segala aspek kehidupan; petunjuk yang menyempurnakan segala nikmat hidup, sehingga hidup menjadi bermakna, damai, dan selamat di dunia maupun akhirat .
3. Jalan hidup dan sistem nilai yang diterima Allah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, berlandaskan wahyu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW .

Intinya: Islam bukan sekadar nama agama, tetapi cara hidup berlandaskan penyerahan diri total kepada Allah demi mencapai kedamaian dan keselamatan sejati.[26]

[26] Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, *2*(2), 2024 hlm 113-131.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah): Pendidikan Islam adalah usaha sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk manusia agar:

1. Menyadari hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan wakil/pemimpin di bumi (khalifah).
2. Tumbuh seimbang pada tiga dimensi: akal/pikiran (ilmu), jiwa/hati (iman & akhlak), dan raga/fisik (keterampilan).
3. Memahami, mengamalkan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup, nilai, dan pedoman sehari-hari.
4. Menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta alam semesta.

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* (QS. Al Qalam: 4)

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Kata akhlak dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios, dalam bahasa Yunani. Aklak diartikan sebagai ilmu tata krama yaitu ilmu yang berusaha mengenalkan tingkah laku manusia kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.[27]

[27] Khimzatun, N. Akhlak dan Pembentukan Karakter Seseorang. Jurnal Syntax Transformation, 2(10), 2021 hlm, 1465-1479.

Dari segi istilah (terminologi), ada beberapa ahli yang berbeda pendapat namun intinya sama yaitu prilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli tersebut antara lain:

a) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Misalnya apabila kebiasaan dalam hidup sehari-hari itu baik, maka disebut akhlaqul karimah. Sebaliknya, apabila dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berbuat yang tidak baik, maka disebut akhlaqul madzmunah.
b) Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
c) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.[28] Dari keseharian itu lahirlah perasaan-perasaan moral (moralsense), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan

[28]Mansyuriadi, M. I. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa*, *4*(1), 2022 hlm 14-22.

mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah SWT mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah.

Urgentnya pendidikan akhlak ini terhadap anak karena ia merupakan sesuatu yang menjadi tingkah laku (sulukiah) dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi cermin hidup seseorang dalam bermasyarakat maupun bernegara. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk prilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak.[29] Keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua, prilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan anatara ibu, bapak, dan masyarakat.

Akhlak pada tiap-tiap pribadi maupun ikatan yang sangat kuat dan senantiasa mengikat antara satu dengan yang lainnya. Bila ikatan akhlak ini telah merusak maka rusak pulalah hubungan manusia. Akibatnya jalinan kemasyarakatanpun akan kedodoran. “Bila ikatan social telah putus, maka kekuatan itu akan berserakan”.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan-keluhan orangtua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama an social, karena

[29] Fadliyani, F., Sahal, Y. F. D., & Munawar, M. A. Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar. *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 2021 hlm, 30-55.

anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat modern adalah :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama. Anak-anak dibesarkan menjadi dewasa tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga, keluarga-keluarga banyak yang menumpahkan perhatiannya pada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaan.

2. Belum terlaksananya pendidikan akhlak menurut biasanya baik dalam rumah, tetangga, sekolah, maupun masyarakat.

Setiap anak yang lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum mengetahui batas-batas dan ketentuan-ketentuan akhlak yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan melakukan yang baik buat penumbuhan akhlak, anak-anak dibesarkan tanpa mengenal akhlak.

Pengertian tentang akhlak belum menjamin adanya tindakan akhlak. Banyak orang yang tahu bahwa sesuatu perbuatan itu adalah salah, tetapi

dilakukan juga perbuatan tersebut.[30] Akhlak bukanlah suatu perjalanan yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak dari kecil.

Disinilah letak pentingnya keluarga, guru dan lingkungan. Jika sianak dilahirkan dan dibesarkan oleh orangtua yang tidak berakhlak atau tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan ke sekolah-sekolah yang diajar oleh guru-guru yang kurang pandai mendidik ditambah pula oleh lingkungan/masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan akhlak. Maka sudah tentu hasil yang akan terjadi pada sianak itu, tidak menggembirakan dari segi akhlak.

3. Kerukunan hidup dalam berumah tangga kurang terjamin

Tidak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri karena kurang berpegangannya kepada ajaran agama. Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan kegelisahan anak-anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak akan gelisah dan cemas itu mudah mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, yang biasanya mengganggu ketentraman orang lain.

4. Kurang bimbingan dalam mengisi waktu terluang dengan cara yang baik dan sehat.

[30] Sya'roni, M. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP. *Al-Miskawaih*: Journal of Science Education, 1(1), 2022 hlm, 133-154.

Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal-hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyaklah lamunan-lamunan dan kelakuan-kelakuan yang kurang sehat timbul dari pikiran mereka.

Dapat juga dilihat, bahwa pendidikan yang gagal karena hanya ditujukan untuk memupuk dan memperkembangkan pengetahuan yang mengisi otak saja tanpa menyertainya dengan pendidikan agama yang akan mengisi jiwa dan akan menjadi pengendali akhlak dalam kehidupan anak didik, yang diharapkan untuk menyambung amal dan penerus perjuangan nanti.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

5. Landasan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.[31] Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehar-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunah berarti tidak baik dan harus dijauhi.

[31] Nurdin, A. Konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam *Al-Qur'an. Andragogi:* Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 2021 hlm 94-116.

Atau dengan kata lain, Akhlak bersumber pada Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Dengan Nabi Muhammad sebagai the living Qur'an. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan satu sumber yaitu Al- Qur'an dan Al-Hadis.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan melalui perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia.[32] Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir atau munafik yang jelek, zalim, dan rendah diri. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam prilaku manusia di sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang

[32] Sumatri, T. S., & Alwizar, A. Paradigma nilai pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an. Jurnal An-Nur, 10(2), 2021 hlm 39-51.

paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".* (QS. Al Ahzab 21)

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, karena akhlak memberikan peranan yang penting dalam kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.

Nabi Muhammad SAW pun menggambarkan bahwa orang yang paling baik akhlaknya atau orang yang paling baik budi pekertinya.

Paparan ini dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak atau budi pekerti, sehingga umat Islam diharapkan merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia, sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah SAW.

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat-istiadat yang baik sesuai

dengan ajaran Islam.[33] Jika diperhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan memunculkan rasa tenggang rasa dan kebersaman.

Hal ini memberikan gambaran bahwa tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.[34]

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah:

1. Memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
2. Mengembangkan watak atau tabiat nya secara konsisten dalam mengambil keputusan akhlak ditengah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini.

[33] Supriatna, U., & Rahayu, P. Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 2021 hlm, 19-26.

[34]Mansyuriadi, M. I. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa*, *4*(1), 2022 hlm 14-22.

3. Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Sebagai tolak ukur kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji atau budi pekerti yang mulia, dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[35]

Oleh karena itu dengan al-akhlaq al- mahmudah (budi pekerti yang baik), maka akan dapat diperoleh bermacam-macam faidah atau kegunaan yaitu:

1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat
2. Mengungkapkan masalah dengan objektif
3. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu dan memperhatikan kiat-kiat dalam memelihara kesehatan jiwa yaitu:
4. Pandai-pandai mencari teman yang baik agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk tabiatnya, karena sekali bergaul dengan mereka, maka secara tidak sadar akan mencuri tabiat buruk mereka yang sulit untuk dibersihkan ketika ia menodai jiwa.
5. Memelihara kesucian, kehormatan, dengan tidak mengikuti hawa nafsu.

[35] Ramli, M. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: *Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak. Jurnal Sustainable*, 5(2), 2020 hlm, 208-220.

6. Menyesuaikan rencana yang baik dengan perbuatan, agar tidak terjerat pada kebiasaan buruk yang merugikan.
7. Berusaha memperbaiki diri yang diawali dengan mencari dan mengenali kelemahan diri sendiri. Dengan demikian dengan akhlak terpuji manusia akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.[36]

Selanjutnya menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi Fungsi Pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi anak yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu anak yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan anak dalam peilaku sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
5. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya-budaya bangsa.
6. Penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti.

[36] Delviany, Venny, et al. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5.(2) (2024) : hlm 357-370.

7. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak atau karakter perlu mengakomodasikan nilai-nilai akhlak. Secara garis besar akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (al-akhlaq al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (al-akhlaq al-mazmumah).[37]

a. Akhlak Terpuji (al-Akhlaq al- mahmudah)

Akhlak terpuji atau al-akhlaq al-mahmudah maksudnya adalah perbuatan-perbuatan yang baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syariat, sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia, dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut:

1. Ikhlas, artinya beramal karena Allah
2. Wara' artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada subhatnya.
3. Zuhud, artinya meninggalkan sifat tamak atau serakah, meninggalkan yang bagus-bagus baik berupa makanan, pakaian, rumah dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela (al-akhlaq al-mazmumah)

Sifat-sifat tercela atau keji atau al-akhlaq al mazmumah, menurut syariat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah.

[37] Hudah, N. Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di tk terpadu nurul amal buyuk bringkang menganti gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *12*(2), 2019 hlm 113-129.

Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia antara lain:

1. Ujub, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri
2. Takabur, membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, ilmu, harta, dan amal.[38]
3. Riya', yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
4. Hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainya adalah mengumpat, namimah, main judi, mencuri, dan lain- lain.

Muhammad Abdullah Darraz dalam buku Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an, membagi akhlak atas lima bagian.

1. Akhlak pribadi:

a) Yang diperintah (awamir)
b) Yang dilarang (nawahi)
c) Yang dibolehkan (mubahat)
d) Akhlak dalam keadaan darurat.

[38] Nurkamiden, Ulfa Dj. "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2016): hlm 115-126.

2. Akhlak berkeluarga:

   a) Kewajiban antara orang tua dan anak

   b) Kewajiban suami istri

   c) Kewajiban terhadap karib kerabat

3. Akhlak bermasyarakat:

   a) Yang dilarang

   b) Yang diperintahkan

   c) Kaidah-kaidah adab.

4. Akhlak bernegara:

   a) Hubugan antara pemimpin dan rakyat

   b) Hubungan dengan luar negeri

5. Akhlak beragama:

   a) Kewajiban terhadap Allah SWT

   b) Kewajiban terhadap Rasul.

   c) Dalam perspektif lain, akhlak dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

   d) Akhlak jabaliyah (bawaan) yaitu akhlak yang diciptakan Allah SWT secara fitrah pada seseorang.[39]

[39] Ibrahim, Joko. "Signifikansi Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *At-Tafkir* 10.1 (2017): hlm 154-172.

e) Akhlak ikhtisabiyah, (diupayakan) yaitu akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan.

Akhlak adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.[40] Penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang, direncanakan dan di rancang secara matang nilai-nilai apa saja yang dapat diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

8. Metode Pendidikan Akhlak

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "metodos" yang terdiri dari dua kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mncapai pendidikan.[41]

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan al-thariq, artinya adalah jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilaluisupaya sampai tujuan. Mengajarkan akhlak kepada anak hendaknya menggunakan jalan yang tepat atau yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dapat dilakukan.

---

[40] Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita,* 6(2), 2022 hlm,109-131.

[41] Alfaien, N. I. (October). Metode Drill Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought* (ACIET) 1 (1), 2020 hlm 114-124.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pelajaran agar tercapai sesuai dengan yang dikendaki.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan yang dimaksudkan adapun metode-metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi anak dengan harapan anak mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.[42] Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan prilaku mencontoh Nabi Muhammad SAW, seperti tawadhu‟ sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak tercela. "Ulwan mengatakan bahwa metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

b. Metode kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan ummat mereka

[42] Muid, A. Pemikiran Imam Ghazali Pada kajian Al-Akhlaqul Al-Karimah dalam kehidupan Ummat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 4(4), 2019 hlm 59-117.

masing-masing, kisah yang terjadi dikalangan Bani Israil, kisah perjalanan Isra‟ Miraj nabi Muhammad SAW dan lain-lain. Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat penting kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat banyak tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an bahkan ada ayat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata seperti surah Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash. Nuh, dan Luqman.

c. Metode pembiasaan atau latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik, suka menolong, hormat, jujur, sopan, dan nilai-nilai akhlak perlu dibiasakan atau diadakan latihan.[43] Apabila latihan-latihan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak yang baik pada diri seseorang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam yang berbudi luhur.

d. Metode nasihat

Metode nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya,

[43] Mufaizin, Mufaizin, and Mudarris Mudarris. "NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM 5 RUKUN ISLAM (Menyelami Nilai Edukatif Rukun Islam di Era Modern)." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1.1 (2025): hlm 1-114.

dengan kata lain metode nasihat adalah metode yang digunakan untuk menggugah perasaan seseorang, memotivasi anak untuk segera beramal sholeh atau berprilaku terpuji.

e. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW dan sumber-sumber yang lainya, yang mengandung unsur keindahan sastra.

f. Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pengawasan, pendampingan dan pengarahan guru atau orang tua.

g. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan anak, atau siswa dengan guru.[44] Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal aktual yang terjadi dalam masyarakat, di mana dari proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

[44] Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *3*(2), 2020 hlm 146-163.

h. Metode penjernihan nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk sharing atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.

Demikian beberapa metode yang dapat diterapkan di dalam pendidikan akhlak pada anak.

B. Penelitian relavan

1. Profil Luqman al-Hakim

Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Luqman berasal dari Etiopia. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Ibrani. Profesinya pun dipersilisihkan. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang penjahit, atau pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala. Hampir semua riwayat menceritakan dan sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah.

Menurut Al-Baqa'i bahwa hikmah berarti "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu

amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Luqman Al-Hakim bukanlah seorang Nabi melainkan seorang manusia biasa seperti kita yang mana Allah SWT telah memberikan hikmah kepadanya karena ketaqwaannya, dan kesyukurannya kepada Allah SWT. Luqman Al-Hakim bukan keturunan bangsa Arab dan bukan pula dari golongan orang-orang yang kaya dan bangsawan.

Di dalam mencari intisari Al-Qur'an tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal usul Luqman. Al-Qur'an pun tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting adalah dasar-dasar hikmat yang diwasiatkannya kepada putranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan namanya dua kali yaitu ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31, yang diberi nama depannya; Luqman.

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah, diwahyukan sesudah surat As-Saffat. Dinamakan surat Luqman karena pada intinya ayat-ayat itu memuat nasehat dan pengajaran dari Luqman kepada anaknya Tsaran, ada juga yang mengatakan anaknya bernama Taaram. Anak dan istrinya pada mulanya kafir, tapi ia selalu berusaha member pendidikan dan pengajaran kepada anak dan istrinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran tauhid yang diajarkan Luqman. Nasehat-nasehat Luqman itu tertuang pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Wasiat Luqman kepada putranya hanya terdiri dari 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang 7 itu tersimpanlah

dasar-dasar daripada ilmu pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Nama lengkap Luqmanul Hakim adalah Luqman bin Baura, anak saudara perempuan Nabi Ayyub AS, sedangkan didalam riwayat lain, Luqman adalah anak bibi Nabi Ayyub AS, keturunan Azzar (ayah Nabi Ibrahim AS) dari Bani Israil.

Luqman Al-Hakim diperkirakan hidup satu zaman dengan Nabi Ayyub AS, Luqman dianugerahi umur panjang yang mencapai 1000 tahun sehingga sempat bertemu dengan Nabi Daut AS. Pada zaman Rasulullah SAW banyak orang kulit hitam memeluk Islam. Bangsa Arab dari keturunan bangsawan banyak melecehkan mereka. Rasulullah SAW pun bersabda, "Jadikanlah orang kulit hitam itu sebagai pemimpin, karena kelak tiga dari orang kulit hitam akan menjadi pemimpin ahli syurga, mereka adalah Luqmanul Hakim, Mahja‟ (budak Umar bin Khattab), lalu Bilal bin Rabbah". (HR. Ibnu Abbas)

2. Deskripsi Surah Luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sebagian ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28 dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah, juga kalaupun juga dipahaminya terjadi di Mekah, antara kaum Muslimin dengan masyarakat

Mekah yang memperoleh “pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi SAW, seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surat al-Isra‟ ayat 85.

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat, tetapi semua pendapat ini apa lagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surat ini turun menyangkut pertanyaan kamu Musyrikin Mekah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat Jahiliyah ketika itu.

Penamaan surat ini dengan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini.

Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathaba’I dan Sayyid Quthub. Al-Biqa’I berpendapat bahwa tujuan surat ini adalah membuktikan kepada kitab Al-Qur’an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijak dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah SWT tulis al-Biqa’I telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah:2) ini dibuktikan-Nya dengan uraian surat-surat sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surat Yunus setelah surat al-baqarah—dengan menegaskan

hikmah kebijaksanaan-Nya, dan inipun disusul dengan bukti-buktinya pada surat-surat berikut sampai dengan surat Ar-Rum yang lalu. Disini dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk al-muhsin adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang al-muttaqin adalah pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang yang dipilih menjadi nama surat ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqa'i.

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbadaan dalam cara menghitung, bukan ada ayat yang tidak diakui oleh menilainya hanya 33 ayat.

3. Asbab An-Nuzul

Secara etimologi, kata asbab an-nuzul berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpan dari kebenaran.[45] Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. Asbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan

[45] Muhyidin, M., & Rohman, M. F. Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan,* 17(1), 2022 hlm 53-61.

dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi As-Salih, asbab an-nuzul adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau member jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.

Adapun sebab turunnya ayat 13-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang dilakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash-Shamit pada suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku", "kumpulan hikmah Luqman". Kemudian Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik!" tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya. Rasulullah lalu membacakan Al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

4. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevensi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat yang atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia.

Surat Luqman ayat 13-19 memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "al-kitab al-hakim" yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan shalat karena shalat hubungannya dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah.

Petunjuk yang telah disebutkan dalam al-kitab al-hakim diturunkan oleh Rasul utusan Allah, apa bila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu.[46] Menurut Al-Hasan Al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyian-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari agama. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, merekapun berpaling dalam keadaan menyombong, maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, untuk mereka syurga-syurga yang bernikmat dan kekal didalamnya.

Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang indah, namun

[46] Almalachim, A. C., Fauziyah, N., & Maulana, A. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, *13*(1), 2020 hlm 153-181.

mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tanggung kelak.

Kemudian dilanjutkan ayat 13-19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal shaleh, mendirikan shalat, mengajak manusia berbuat ma‟ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, tidak sombong dan angkuh.

Dilanjutkan ayat 20-30 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya.

Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menenangkan Nabi-Nya, karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah.

Selanjutnya, Allah lah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan pada Allah.

Setelah itu Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada dilangit dan sebagian tanda-tanda yang ada dibumi. Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.[47]

Surat ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Ia akhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surat ini berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh al-Muhsinin yang meyakini adanya kiamat. Demikian uraian awal surat bertemu dengan uraian akhirnya.

C. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Dasar Ibadah & Syukur (Ayat 12)

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

[47]Putri, M., Kusuma, S. W., Fitri, A. tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari: Menggali makna dari alam di sekitar kita. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 2025 hlm 30-39.

Artinya: *"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (QS.Luqman: 12)

Pandangan M. Quraish Shihab dalam Al-Misbah:

"Ibadah dimulai dari rasa syukur. Bersyukur bukan sekadar mengucapkan terima kasih, melainkan mengakui bahwa segala nikmat datang dari Allah dan menjalaninya sesuai perintah-Nya. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang lahir dari rasa syukur, bukan karena paksaan atau rasa takut semata."

Prinsip Pendidikan:

1. Ibadah berakar pada kesadaran akan ketergantungan kepada Allah
2. Syukur adalah bentuk ibadah yang paling dasar dan abadi
3. Manfaat ibadah kembali kepada manusia itu sendiri, bukan kepada Allah

2. Larangan Syirik & Hakikat Ketundukan (Ayat 13)

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, sedang ia menasihatinya Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS.Luqman: 13)

Penjelasan dalam Tafsir Al-Misbah:

"Syirik adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam ibadah, hanya Allah yang berhak disembah. Larangan ini menjadi dasar pendidikan tauhid: agar anak mengenal siapa Tuhannya, dan mengerti bahwa

ibadah hanya kepada-Nya saja. Maka ibadah menjadi benar dan tidak salah arah."

Poin Penting:

1. Syirik : penyimpangan terbesar dalam ibadah
2. Ibadah yang benar harus berlandaskan tauhid yang murni
3. Ini menjadi pondasi sebelum mengajarkan ritual ibadah lainnya

3. Ibadah & Hubungan Vertikal-Horizontal (Ayat 14–15)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya..."* (QS. Luqman: 14)

Kerangka Pemikiran M. Quraish Shihab:

"Dalam ayat ini terlihat hubungan ibadah yang utuh: Ibadah kepada Allah tidak terpisah dari berbakti kepada orang tua. Ibadah tidak hanya ke arah langit, tetapi juga ke arah bumi dan sesama manusia. Ini adalah inti dari pandangan beliau: ibadah memiliki dua dimensi yang saling berkaitan*."*

Prinsip Pendidikan:

1. Dimensi Vertikal: Shalat, Puasa, Zakat, Haji (hubungan dengan Allah)
2. Dimensi Horizontal: Berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan baik
3. "Ibadah yang tidak membawa dampak baik kepada sesama, ibadah itu tidak sempurna" – M. Quraish Shihab

4. Ibadah Sebagai Pembentukan Karakter & Disiplin (Ayat 16–17)

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (juga) manusia mengerjakan yang baik dan mencegah yang kejahatan..."* (QS. Luqman: 16)

Analisis dalam Al-Misbah:

"Shalat disebut sebagai tiang ibadah dan sarana pendidikan. Shalat melatih disiplin waktu, menjaga hati, dan mengendalikan diri. Tidak hanya itu, shalat mengajarkan kita untuk juga mengajarkan kebaikan kepada orang lain (Amar Ma'ruf) dan mencegah keburukan (Nahi Munkar). Ibadah tidak hanya pribadi, tetapi juga sosial."

Nilai Pendidikan:

1. Ibadah melatih disiplin dan tanggung jawab
2. Ibadah mengajarkan kepedulian terhadap masyarakat
3. Ibadah menjadi sarana melindungi diri dari perbuatan buruk (sesuai QS. Al-Ankabut: 45)

5. Ibadah & Akuntabilitas Allah (Ayat 18–19)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh..."* (QS. Luqman: 18)

Pandangan M. Quraish Shihab:

"Ibadah yang benar akan menjauhkan manusia dari kesombongan. Karena kita menyadari bahwa kita hanyalah hamba yang lemah dan semua

datang dari Allah. Maka ibadah membentuk sifat rendah hati, sopan santun, dan sederhana. Ibadah mengingatkan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah."

Inti Pemikiran:

1. Ibadah menghilangkan sifat egois dan sombong
2. Ibadah menjadikan manusia rendah hati namun bermartabat
3. Ibadah melahirkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari